

MAKNA HIDUP PADA

ORANG DENGAN EPILEPSI (ODE)

Ahmad Iqbal Dewandono, Yeniar Indriana*
Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Matra_mts@yahoo.co.id
Yeni_farhani@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penyakit kronis seperti epilepsi dapat mendorong seseorang untuk mencari tahu makna hidupnya. Untuk menemukan makna hidup itu sendiri seseorang harus melalui beberapa tahap yaitu tahap derita, penerimaan diri, penemuan makna hidup, realisasi makna, dan tahap penghayatan hidup bermakna. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna hidup dari Orang Dengan Epilepsi (ODE).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena peneliti ingin melihat pengalaman subjektif dari Orang Dengan Epilepsi (ODE). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Penelitian ini melibatkan sebanyak dua orang subjek yang menderita epilepsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderitaan yang dialami oleh kedua subjek dipahami sebagai ujian atau takdir dari Tuhan. Pemahaman seperti ini memotivasi mereka untuk hidup lebih baik di hadapan manusia dan Tuhan. Mereka berkomitmen untuk mengubah dan memperbaiki semua sikap yang negatif menjadi positif sehingga arah dan tujuan hidupnya menjadi lebih jelas.

Kata kunci : Makna Hidup, Orang Dengan Epilepsi (ODE)

THE MEANING OF LIFE

PEOPLE WITH EPILEPSY (ODE)

Ahmad Iqbal Dewandono , Yeniar Indriana*
Department of Psychology, Diponegoro University

Matra_mts@yahoo.co.id

Yeni_farhani@yahoo.co.id

ABSTRACT

Chronic diseases such as epilepsy can encourage someone to figure out the meaning of life . To find the meaning of life itself one must go through several phases: pain, self-acceptance, the discovery of the meaning of life , the realization of meaning, and meaningful appreciation of life stages. This study aims to understand and analyze the meaning of life of People With Epilepsy (ODE).

This study used qualitative methods because researchers wanted to look at the subjective experience of People With Epilepsy (ODE). collection methods used in this study is in-depth interviews. The study included as many as two subjects who suffer from epilepsy.

The results showed that the suffering experienced by the subjects understood both as a test from God or destiny. This understanding motivates them to live better in the sight of men and God. They are committed to changing and improving all the negative into a positive attitude so that the direction and purpose of his life become clearer.

Keywords : Meaning of Life , People With Epilepsy (ODE)

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari peneliti sering melihat dan bertemu dengan orang yang tampak selalu sehat dan jarang sakit. Terbersit dalam benak peneliti, “apa yang dilakukan orang tersebut sehingga kesehatannya terjaga?”, “dinamika psikologis apa yang tercermin pada individu yang berhasil menjaga kesehatannya?”. Peneliti pernah pula berjumpa dengan orang yang sehat, namun setelah orang tersebut mendapat diagnosa penyakit tertentu muncul banyak perubahan pada dirinya. Orang tersebut menjadi lebih sensitif perasaannya, kurang bersemangat dalam berkarya, dan bahkan mungkin memperlihatkan perubahan perilaku yang sangat berbeda dalam kesehariannya. “Dinamika psikologis apa yang terlihat pada individu yang demikian?”.

Bagi beberapa orang, menerima dirinya menderita epilepsi bukanlah hal yang mudah. Bahkan, sering memicu munculnya rasa depresi pada kalangan penyandang epilepsi. Orang Dengan Epilepsi (ODE) berpeluang untuk mengalami depresi di sepanjang hidupnya.

Menurut Harsono (2001) ada beberapa masalah umum dan dampak yang dihadapi oleh penyandang epilepsi. Dampak yang didapat oleh penyandang epilepsi salah satunya berhubungan dengan tingkat IQ. Ditemukan bahwa tingkat IQ pada penderita epilepsi secara umum berada di bawah tingkat rata – rata. Hasil penelitian National Child Development Study di Inggris tahun 1995 menyebutkan bahwa 30% penyandang epilepsi pada anak memiliki hambatan dalam mengikuti pelajaran di sekolah. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan daya ingat (memori), dan adanya gangguan pada pemusatan perhatian (atensi).

Dalam hal hubungan interpersonal, epilepsi dapat menimbulkan turunnya kepercayaan diri ODE dalam lingkungan sosial, khususnya dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain. Resiko akibat kejang yang dialami penderita epilepsi pun dapat membatasi kemampuannya untuk melakukan kegiatan sehari-hari. Misalnya saat menyetir kendaraan, bila terjadi kejang penderita dapat kehilangan kesadaran yang akan membahayakan keselamatan dirinya dan orang lain. Selain itu, epilepsi memang dapat juga terkait atau

menyebabkan perubahan emosi yang kompleks yang dapat mengubah perilaku dan kepribadian, menjadi sulit mengendalikan emosi, mudah tersinggung, kehilangan kepekaan terhadap lingkungan, menjadi egosentris atau menarik diri dari lingkungan.

Dalam hal pekerjaan dan keuangan, pada umumnya, masalah yang datang bertolak pada serangan kejang yang sering menimpa ketika mereka menjalankan pekerjaan. Oleh karena alasan serangan inilah maka mereka sulit mencari pekerjaan yang berujung pada kondisi keuangan yang tidak mencukupi.

Pada hal perawatan medis, masalah ini timbul karena belum banyaknya tenaga ahli yang memiliki kemampuan yang sesuai untuk menangani masalah epilepsi sehingga sulit bagi penyandang untuk menemukan tenaga ahli yang sesuai. Obat-obatan yang digunakan untuk menunda atau mengurangi datangnya serangan juga tidak murah sehingga menyulitkan penyandang epilepsi yang kurang mampu.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memfokuskan penelitian pada proses pemaknaan hidup pada Orang Dengan Epilepsi (ODE). Pertanyaan yang diajukan yaitu :

1. Apa makna hidup Orang Dengan Epilepsi (ODE)?
2. Bagaimana proses pencapaian makna hidup pada Orang Dengan Epilepsi (ODE)?

Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologis ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis makna hidup dari orang dengan epilepsi (ODE). Dalam penelitian ini makna hidup seseorang berkaitan dengan ada tidaknya kemampuan individu menyesuaikan diri secara efisien terhadap berbagai masalah hidupnya.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam dua hal :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan referensi ilmiah mengenai makna hidup khususnya dari orang dengan epilepsi (ODE). Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan bagi dunia psikologi

khususnya psikologi klinis mengenai makna hidup pada orang dengan epilepsi (ODE), yang hasilnya dapat menjadi masukan bagi penelitian – penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pengetahuan tentang Orang Dengan Epilepsi (ODE) terkait dengan makna hidupnya berupa pemberian materi psikoedukasi untuk keluarga maupun *care giver*.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Menurut Moleong (2007), fokus utama dari metode fenomenologis adalah pengalaman subjektif manusia beserta makna dari pengalamannya. Pemahaman subjek bergerak dari dunia pengalaman hingga mencapai makna pengalaman (Widodo, 2004).

Studi fenomenologis ini secara khusus menerapkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). IPA memiliki sifat *double hermeneutics*, yaitu pertama subjek memaknai pengalaman hidupnya dan ke dua, peneliti memaknai dunia pengalaman subjek (Smith, Flower & Larkin, 2009). Pendekatan IPA sendiri bertujuan untuk menjelajahi pemaknaan subjek terhadap kehidupan pribadi dan sosialnya (Smith, dkk., 2009).

Subjek Penelitian

Teknik pemilihan subjek menggunakan sampling purposif. Subjek dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian (Smith, dkk., 2009). Pencarian subjek dilakukan melalui *gatekeeper* dan akses internet. Subjek yang terlibat dalam penelitian berjumlah dua orang penderita epilepsi.

Metode Analisis Data

Proses analisis data dalam pendekatan IPA menempatkan peneliti sebagai instrumen penelitian yang aktif untuk memahami dunia pengalaman subjek melalui proses interpretasi. Pendekatan IPA melibatkan dua proses interpretasi (*double hermeneutic*) (Smith, dkk., 2009). Pola pemahaman yang subjek kembangkan merupakan hasil hubungan dialektis antara kehidupan sosial dan

personalnya. Kedua aspek tersebut diakui IPA sebagai bentuk interaksi simbolis dalam diri seseorang yang akan turut memberi sumbangan pada interpretasi yang dilakukan peneliti (Smith & Osborn, 2007). Berikut ini langkah-langkah analisis:

Langkah 1 : Membaca transkrip berulang-ulang

Langkah 2 : Pencatatan awal (*initial noting*)

Langkah 3 : Mengembangkan tema yang muncul (*Emergent Themes*)

Langkah 4 : Mengembangkan tema super-ordinat

Langkah 5 : Beralih ke transkrip subjek berikutnya

Langkah 6 : Menemukan pola antarsubjek

Langkah 7 : Mendeskripsikan tema induk

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil

Berikut ini adalah tabel yang merangkum keseluruhan hasil penelitian dengan pendekatan IPA :

Tema induk	Tema super-ordinat
Fokus pada penghayatan tanpa makna	Awal menderita sakit Pemahaman tentang penyakit Kecemasan Keterbatasan beraktivitas Lingkup kerja sempit Frustrasi
Fokus pada pemenuhan makna hidup	Pilihan berwirausaha Pengaktualisasian diri Bersyukur dalam hidup Peran agama <i>Religious feeling</i> Penerimaan diri
Fokus pada kehidupan bermakna	Memiliki kekasih Harapan sembuh

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dunia pengalaman subjek sebagai Orang Dengan Epilepsi (ODE).

1. Fokus pada penghayatan tanpa makna

Segala bentuk masalah psikososial ODE disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, dari gangguan epilepsi itu sendiri yaitu sewaktu – waktu dapat kambuh. Kedua, akibat dari efek samping pengobatannya semisal asam lambung dan ketergantungan terhadap obat-obatan. Ketiga, secara tidak langsung merupakan konsekuensi sosial sebagai orang yang hidup dengan gangguan epilepsi.

Kelemahan–kelemahan yang dimiliki subjek berpengaruh dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat masih menganggap epilepsi adalah penyakit yang menular sehingga seringkali memperlakukan ODE secara tidak adil. Salah satunya adalah tindak diskriminasi. Diskriminasi adalah tingkah laku negatif yang ditujukan kepada anggota kelompok sosial yang menjadi objek prasangka (Nevid dkk, 2005).

Berbagai label sosial ini dapat memperburuk masalah pada ODE, contohnya adalah masalah pekerjaan, ataupun stigma negatif masyarakat tentang epilepsi (Argyriou dkk., 2004). Kondisi inilah yang terkadang membuat keluarga (orang tua) bersikap *over protective* terhadap subjek.

Dukungan keluarga sangat baik maka pertumbuhan dan perkembangan individu relatif stabil, tetapi apabila dukungan keluarga individu kurang baik,

maka individu akan mengalami hambatan pada dirinya yang dapat mengganggu psikologisnya. (Alimul,2005).

2. Fokus pada pemenuhan makna hidup

Dalam proses menuju hidup bahagia, peneliti melihat bahwa penerimaan diri merupakan salah satu faktor penting bagi seseorang ketika mencari arti hidupnya. Proses ini merupakan suatu tahap dimana seseorang mulai menerima apa yang terjadi pada hidupnya, pemahaman diri, dan pada akhirnya mulailah terjadi perubahan sikap.

Di sini dapat terlihat bahwa kepasrahan kepada Tuhan adalah salah satu hal yang selalu mendorong ODE dalam menerima penyakit yang dideritanya. Bahaya yang ditimbulkan dari penyakit epilepsi membuat penderitanya sadar bahwa hal tersebut merupakan cobaan yang diberikan oleh Tuhan dan disaat itu juga penderita mendapatkan kesadaran akan kebesaran dan kekuasaan Tuhan.

Setelah menyadari dan menerima kondisi yang dialami, maka makna hidup yang ditemukan harus segera dipenuhi. Untuk dapat mencapai atau memenuhi makna hidupnya ada nilai yang memungkinkan seseorang memenuhi makna hidupnya yaitu nilai kreatif, nilai bersikap, dan nilai penghayatan.

3. Fokus pada kehidupan bermakna

Walaupun kedua subjek menderita penyakit kronis, mereka tetap dapat memiliki makna dalam hidup mereka. Keberadaan orang terdekat membuat kedua subjek merasa lebih dihargai dan diterima oleh orang lain. Hal ini membuat keduanya memiliki alasan untuk tetap menjalani pengobatan yang melelahkan

selama bertahun-tahun. Keinginan yang kuat untuk sembuh juga didukung oleh motivasi kedua subjek untuk membahagiakan orang terdekat mereka.

Menurut Papalia (2007) salah satu tugas terpenting dari usia dewasa muda adalah membentuk hubungan intim yang dekat dengan orang lain. Pada tahap ini individu berusaha untuk membuat komitmen pribadi dan dalam dengan orang lain, jika tidak berhasil maka ia dapat mengalami isolasi dan tenggelam dalam dirinya sendiri.

Diantara orang-orang yang berlainan jenis kelamin, hubungan teman dekat dapat berkembang menjadi hubungan romantis. Perwujudan dari hubungan yang romantis adalah teman intim atau pacar. Hubungan intim dapat berkembang menjadi perkawinan (Sarwono, 2002).

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Penderitaan yang dialami oleh kedua subjek dipahami sebagai ujian atau takdir dari Tuhan. Mereka berkomitmen untuk mengubah dan memperbaiki semua sikap yang negatif menjadi positif sehingga arah dan tujuan hidupnya menjadi lebih jelas.

Kedua subjek berkeinginan untuk menjadi orang yang bermakna bagi orang-orang terdekatnya. Keinginan ini muncul ketika mereka telah menerima kasih sayang yang tulus dari keluarga dan kekasihnya yang menerima dan menghargai mereka apa adanya termasuk menerima kondisi mereka sebagai ODE.

B. Saran

1. Saran praktis

- a. Diharapkan subjek untuk lebih bersemangat dalam menjalani pengobatan walaupun tidak menjamin kesembuhan 100%.
- b. Bagi keluarga diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan dukungan kepada subjek karena dukungan keluarga merupakan suatu hal yang penting dalam kesembuhan ODE tersebut.
- c. Bagi pihak kesehatan, penelitian ini dapat untuk memberi masukan bagi pasien dan keluarga agar tidak putus asa menatap masa depan.

2. Saran penelitian lanjutan

- a. Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilakukan pada subjek dengan karakteristik yang berbeda (laki-laki, anak-anak-anak ataupun remaja)
- b. Penelitian ini dapat pula menggunakan metode lain yaitu metode kuantitatif agar data yang dihasilkan menjadi semakin lebih objektif.

Daftar Pustaka

- Hidayat, A. 2005. *Pengantar ilmu keperawatan anak 1*. Jakarta: Salemba Medika
- Harsono. 2001. *Epilepsi*. Edisi Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2004. *Epilepsi*. Edisi Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nevid, J., Rathus, S. A., Greene, B. 2005. *Psikologi Abnormal Edisi Kelima Jilid 1*. Jakarta : Erlangga.
- Papalia, D. 2007. *Human Development 10th Edition*. New York: McGraw Hill.
- Sarwono, S. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Smith, J. A., 2009. *Psikologi Kualitatif Panduan Praktis Metode Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.